

UM_FINAL_2_Monumen_Gedangan_sebagai_Sumber_Belajar_S ejarah

by Yudi Prasetyo

Submission date: 10-Jan-2023 03:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1990640241

File name: UM_FINAL_2_Monumen_Gedangan_sebagai_Sumber_Belajar_Sejarah.docx (196.67K)

Word count: 1801

Character count: 12059

MONUMEN GEDANGAN SIDOARJO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH PUBLIK PERIODE REVOLUSI

Yudi Prasetyo
prastyudi19@gmail.com

Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sidoarjo

ABSTRAK

Monumen merupakan sebuah bangunan yang didirikan untuk memperingati suatu peristiwa penting dalam sejarah maupun simbol identitas suatu wilayah. Pada umumnya, monumen ditempatkan di tempat-tempat strategis agar dapat terlihat maupun diakses oleh masyarakat. Ironisnya, seringkali masyarakat tidak mengetahui makna dari pendirian sebuah tugu atau monumen hingga akhirnya terabaikan dalam memori kolektif masyarakat.

Tulisan ini bertujuan mengungkap bagaimana signifikansi monumen Gedangan Sidoarjo dalam menjaga memori kolektif sejarah publik di ruang terbuka dan juga memahami bagaimana monumen dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual di kalangan peserta didik, mahasiswa, dan peminat sejarah pada periode revolusi.

Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Sedangkan sumber data yang dipergunakan adalah studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Monumen, Pembelajaran, Sejarah Publik, Revolusi

ABSTRACT

A monument is a building erected to commemorate an essential event in history as well as a symbol of the identity of a region. In general, monuments are placed in strategic places so that they can be seen and accessed by the public. Ironically, frequently people do not know about the meaning of the establishment of a monument until it is finally ignored in the collective memory of the community.

This paper aims to reveal the significance of the Gedangan Sidoarjo monument in maintaining the collective memory of public history in open spaces and also to understand how the monument can be applied as a source of contextual history learning among university students, students and history enthusiasts during the revolutionary period.

The method that will be applied is a qualitative method with a descriptive narrative approach. Moreover, the data sources used are literature studies, observations, interviews, and documentation.

Keywords: Monument, Learning, Public History, Revolution

Pendahuluan

Periode revolusi di Indonesia merupakan masa peralihan dari kemerdekaan ke masa revolusi fisik dimana terjadi berbagai agitasi militer baik dari dalam dan luar negeri. Perjuangan tersebut diabadikan dengan pendirian monumen perjuangan bangsa untuk memperingati peristiwa bersejarah di revolusi sekaligus menjaga memori kolektif bangsa maupun masyarakat. Beberapa monumen yang ternama di Indonesia adalah monumen “Bandung Lautan Api” (Bandung), “Palagan Ambarawa” (Semarang), “Yogya Kembali” dan “Serangan Umum” (Yogyakarta), “Tugu Pahlawan” (Surabaya), “Bajra Sandhi” (Denpasar), “Jenderal Sudirman” (Rote Ndao, NTT), dan lain-lain. Pemerintah Belanda juga mendirikan beberapa monumen untuk menghargai jasa para pahlawan. Contohnya adalah monumen di Den Haag dibangun untuk mengenang pejuang dalam Perang Dunia dan monumen Roermond untuk pejuang di Hindia Belanda pada era revolusi 1945 – 1949 serta di Nugini Belanda 1949 – 1962 (Buchheim, 2022: 288).

Demikian halnya di kawasan kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, terdapat beberapa monumen perjuangan, antara lain adalah: “Monumen Perjuangan Gedangan”, “Monumen Perjuangan Prambon”, dan “H.R. Mangoendiprojo”. Kajian ini akan memfokuskan pada monumen Gedangan dengan karena merupakan monumen perjuangan tertua diantara ketiga monumen tersebut dan juga dipandang terpopuler di kalangan masyarakat Kabupaten Sidoarjo berkaitan dengan letak dan visibilitasnya di jalan protokol Sidoarjo-Surabaya.

Tujuan dari kajian ini adalah memahami dan menganalisis bagaimana monumen perjuangan bangsa di Gedangan, Sidoarjo dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual bagi peserta didik, mahasiswa, maupun peminat sejarah. Sedangkan manfaat dari kajian ini adalah memberikan perspektif dan pemahaman mendalam kepada pendidik dan pengamat sejarah untuk mengoptimalkan sejarah publik sebagai salah satu pendekatan untuk memahami sejarah berdasarkan pendirian monumen-monumen sejarah.

Monumen dalam aspek sejarah dapat menjadi kajian mendalam untuk memahami bagaimana latar belakang historis pendirian, motivasi, simbol, dan juga fungsi monumen bagi masyarakat. Salah satu kajian yang mendalami monumen dan sejarah adalah karya Johny A. Khusyairi, “Monumen-Monumen Coen Daendels dan Van Heutsz” yang mengupas bagaimana tiga tokoh Belanda dipandang berpengaruh dalam kejayaan Belanda di negeri koloni direpresentasikan di ruang publik Belanda (Khusyairi, 201).

Sedangkan sejarah dan sejarawan merupakan hal yang esensial karena sejarawan memiliki kemampuan untuk menulis dengan baik, apresiasi terhadap konteks dan urutan, kepekaan terhadap pertanyaan sebab-akibat, keyakinan yang teguh untuk mendapatkan fakta yang benar, dan metode pencarian sumber yang memahami konteks sosial secara menyeluruh (Zainaldin, 2011: 535). Oleh karena itu, kajian ini akan menjeskan dan menganalisis bagaimana monumen perjuangan di Gedangan sebagai sumber pembelajaran sejarah era revolusi 1945 – 1949.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell & Creswell, 2017). Objek primer penelitian ini adalah monumen perjuangan Gedangan di Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, analisis, dan wawancara kepada masyarakat sekitar. Selain itu, kajian literatur juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman teori serta relevansi dengan riset-riset terdahulu berdasarkan metode sejarah yang terdiri atas: heuristik (pengumpulan sumber), kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Publik, Monumen, dan Pembelajaran Sejarah

Asal-usul “sejarah publik” dapat ditelusuri pada pertengahan tahun 1970-an di Universitas California di Santa Barbara dimana kajian Sejarah Publik kala itu dipandang mengacu pada pekerjaan sejarawan dan metode sejarah di luar akademisi. Sejarawan publik dipandang dapat bekerja kapanpun. Sedangkan dalam kapasitas profesional mereka, mereka adalah bagian dari proses publik sehingga penekanannya adalah pada profesional dan pekerjaan mereka di depan umum. Sedangkan Jill Liddington memandang sejarah publik berkaitan dengan kemampuan bagaimana kita memperoleh pengertian kita tentang masa lalu - melalui memori dan lanskap, arsip dan arkeologi dan bagaimana masa lalu itu disajikan secara publik (Liddington, 2002: 85).

Pada aspek pendidikan, kajian sejarah publik memiliki tiga manfaat yang berbeda: *pertama*, kolaborasinya yang intensif dan berkelanjutan dengan publik yang beragam dapat menghasilkan siswa dengan kepekaan tersendiri terhadap penulisan, sumber sejarah, dan berbagai ideologi dalam interpretasi sejarah apa pun. *Kedua*, media produksi ruang publik kepada siswa itu sendiri dapat mengubah cara pandang yang tidak hanya melestarikan dan

menyebarkan pengetahuan sejarah baik untuk wacana ilmiah maupun untuk publik yang relevan; *Ketiga*, keterlibatan siswa dengan publik yang berbeda dalam debat sejarah dan kesempatan belajar dari berbagai perspektif dapat menegaskan kembali proses ilmiah yang sering hilang dalam diskusi historiografi yang lebih luas (Bernstein, Rachel and Paul H. Mattingly, 1998: 90).



Gambar 1. Monumen Perjuangan Gedangan, Sidoarjo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Signifikansi Monumen Perjuangan dalam Pembelajaran Sejarah

Berlandaskan dari ketiga teori tersebut, maka monumen sejarah dapat menghasilkan beberapa signifikansi tiga *outcome* pada siswa: Signifikansi pertama adalah memunculkan ketertarikan atau keingintahuan siswa atau peminat sejarah terhadap narasi, sumber sejarah, dan motivasi atau pertimbangan dari pendirian sebuah monumen perjuangan. Pada aspek ini, monumen perjuangan Gedangan merupakan salah satu representasi objek kajian sejarah publik yang relevan dalam pembelajaran sejarah era revolusi. Hal ini tak lepas dari latar belakang pendiriannya sebagai simbol perjuangan para pejuang di era Revolusi Fisik terhadap pasukan Sekutu pada tanggal 10 November 1945. Gedangan merupakan salah satu pusat perlawanan masyarakat lokal terhadap tentara sekutu di era periode Revolusi Fisik selain di wilayah Candi, Porong, dan Krian (Ridho'i, 2017: 45). Monumen ini diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1974 oleh Pangdam VIII/Brawijaya, yakni Mayjen TNI. Widjojo Soejono (marinir.tnial.mil.id).

Signifikansi kedua adalah menumbuhkan kesadaran sejarah mulai dari tataran pengetahuan hingga rasa kepemilikan (sense of belonging) yang berujung pada timbulnya rasa kepedulian sejarah atas wilayah tertentu, terutama kawasan yang memiliki kedekatan emosional baik secara lokal maupun regional. Sebagai contoh adalah upaya generasi muda atau peminat sejarah untuk menelusuri sejarah lokal di kawasan Gedangan melalui sumber-sumber digital kolonial Belanda, menelusuri sejarah toponimi Gedangan melalui kajian ilmiah atau penelusuran menggunakan pendekatan sejarah lokal di kawasan ini (Prasetyo, 2017 : 168).¹ Kecamatan Gedagangan, yang berasal dari bahasa Jawa “Gedang” bermakna pisang. Kebenaran tersebut masih perlu diuji namun pengakuan tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang sesepuh masyarakat di kawasan tersebut bernama Ngatono, 80 tahun. Drozdewski juga bahkan menyatakan bahwa melalui pendekatan toponimi memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan geopolitik pemerintah (Drozdewski, 2014:70). Dengan demikian, kajian tentang monumen perjuangan Gedangan dapat menjadi stimulus untuk penelitian sejarah yang lebih mendalam dan meluas untuk mendapatkan pemahaman komprehensif.

Signifikansi ketiga adalah mendorong keterlibatan siswa dengan publik, baik terhadap objek maupun masyarakat. Menurut Gurler, bagi kebanyakan orang, "monumen" pada umumnya dipandang sebagai desain dari objek megah yang dibuat oleh seorang pematung, bukan oleh para profesional yang terkait langsung dengan desain spasial, seperti arsitek, arsitek lanskap, atau perancang kota. Pendapat ini umumnya menyebabkan orang menganggap konsep peringatan sebagai tindakan dilakukan hanya pada waktu tertentu atau yang harus mematuhi rutinitas tertentu (Gurler, 2013:859). Apabila konsep ini diterapkan, tingkat kepedulian siswa atau masyarakat hanya terlaksana pada hari besar peringatan nasional saja semisal hari ABRI (5 Oktober) atau kemerdekaan (17 Agustus). Di sisi lain, siswa atau masyarakat dapat dilibatkan dalam menganalisis bagaimana respon atau tingkat kepedulian masyarakat terhadap monumen bersejarah sekaligus menjadi agen-agen perubahan (agents of change) untuk mengedukasi masyarakat agar turut melestarikan monumen bersejarah. Kegiatan ini dapat menjadi refleksi atau kajian riset untuk mengatasi masalah kesadaran sejarah. Stephanie Anderson berpendapat bahwa monumen, ruang kelas, buku teks, tugu memorial, situs sejarah nasional, berita, ruang arsitektur, lanskap kota, fitur lanskap, dan pertunjukan publik berkaitan dengan kesadaran sejarah (historical awareness) dapat menjadi metode peneliti atau pendidik untuk mengkomunikasikan² hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan melalui

narasi. Dengan demikian, monumen merupakan salah satu elemen penting untuk rekonstruksi atau bahkan mendekonstruksi narasi nasional (Anderson, 2007:

Kesimpulan

Monumen perjuangan Gedangan di kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu simbol perjuangan bangsa pada era revolusi. Kehadirannya tidak sekedar sebagai penanda perjuangan sejarah lokal masyarakat terhadap pasukan sekutu di era revolusi fisik namun juga dapat dioptimalkan sebagai metode untuk pembelajaran sejarah kontekstual di kalangan peserta didik atau peminat sejarah. Terlebih lagi, monumen tidak sekedar menyimpan makna secara eksplisit maupun implisit namun lebih jauh dapat dikembangkan sebagai alternatif untuk mamahami sejarah era revolusi fisik dengan pendekatan sejarah publik, sebagaimana banyak diterapkan oleh sejarawan dan pendidik di tataran internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Stephanie (2017). The stories nations tell: sites of pedagogy, Historical Consciousness, and National Narratives. *Canadian Journal of Education / Revue canadienne de l'éducation*, 40, (1) Special Capsule Issue on Historical Consciousness, 1-38.
- Bernstein, Rachel and Paul H. Mattingly. (1998). The pedagogy of public history. *Journal of American Ethnic History*, 18 (1), 90.
- Buchheim, Eveline dkk. (2022). *Meniti arti : bertukar makna bersama 'saksi & rekan sezaman' tentang perang kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, J.W.& Creswell, J.D. 2017. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Sage Publications.
- Drozdowski, Danielle. (2014). Using history in the streetscape to affirm geopolitics of memory, *Political Geography*, 42.
- Gurler, Ebru Erbas, Basak Ozer. (2013). The effects of public memorials on social memory and urban identity, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 858-863.
- Khusyairi, Johny A. (2013). *Monumen-monumen Coen Daendels dan Van Heutsz*. Yogyakarta: Elmatara.
- Kuntowijoyo. (2010). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Liddington, Jill. (2002). What is public history? publics and their pasts, meanings and practices. *Oral History*, 30 (1), 84.
- Marinir.tnial.mil.id. (2022). *Prajurit marinir bersihkan monumen perjuangan di Gedangan* diakses pada Jumat, 8 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.
- Prasetyo, Yudi. F. Amin. (2017). Pendekatan topinimi dalam penelusuran sejarah lokal nama kecamatan Sidoarjo, *Jurnal Edukasi*, 3(2), 168.
- Ridho'i, Ronal (2017) *Limbah pabrik di delta Brantas: ndustrialisasi dan permasalahan lingkungan di Sidoarjo Jawa Timur, 1950-2006*. (Tesis Program Pascasarjana Sejarah FIB UGM). Tidak diterbitkan.
- Zainaldin, Jamil S. (2011). History and the public. *The Georgia Historical Quarterly*, 95 (4), 535.

Wawancara:

Ngatono, 80 tahun, sesepuh desa di Gedangan.

UM_FINAL_2_Monumen_Gedangan_sebagai_Sumber_Belajar...

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.stkippgri-sidoarjo.ac.id

Internet Source

3%

2

www.coursehero.com

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Pamulang

Student Paper

1%

4

e-journal.hamzanwadi.ac.id

Internet Source

1%

5

revistabr.docomomobrasil.com

Internet Source

1%

6

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

7

www.lamaccaweb.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On